

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA PRA SEKOLAH DI KELURAHAN PANTAN KABUPATEN TANA TORAJA

Daniel Bokko'

Dosen Akademi Keperawatan Toraja  
Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan

## ABSTRAK

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Tumbuh kembangnya kepribadian anak terutama kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh yang tepat akan meningkatkan kemandirian anak begitupun sebaliknya. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan instrumen penelitian berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 3-6 tahun dengan besar sampel 50 sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan variabel dependen adalah tingkat kemandirian anak usia pra sekolah. Metode analisa yang dilakukan dengan metode analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat signifikan  $\rho < 0.05$ . Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja, dengan nilai signifikan pada pola asuh permisif  $\rho=0,015$ , pola asuh otoritatif  $\rho=0,018$ , pola asuh otoriter  $\rho=0,026$ , pola asuh demokratis  $\rho=0,007$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemandirian pada anak, orang tua harus menerapkan pola asuh yang baik kepada anak, khususnya anak usia pra sekolah. Saran bagi orang tua agar lebih menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh dan mendidik anak.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, kemandirian, anak pra sekolah

## PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Wong, 2004). Ahli psikologi anak dari Amerika Serikat, Elisabeth B. Hurlock mengatakan bahwa kurun usia ini merupakan periode keemasan (*golden period*) dalam proses perkembangan seorang anak manusia. Setiap aspek perkembangannya, baik fisik, mental dan sosial, harus ditangani dengan baik.

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri daripada dilayani. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Sidharto & Izzaty, 2004).

Kartadinata (2010), mengatakan bahwa esensi kemandirian berupa tanggung jawab dan pada hakekatnya bukanlah sesuatu yang diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sebagai sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dalam tindakan. Namun kemampuan berpikir menjadi acuan utama untuk mencapai kemandirian. Begitupun dengan Winarti (2010), menyebutkan bahwa kemandirian pada anak diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas orang tua yang dilakukan sejak anak berusia di bawah lima tahun, bahkan sejak dini anak-anak dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap sesuai perkembangannya.

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2002:86). Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta

tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Godam, 2008:64).

Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Rohilah, 2010).

Orangtua yang terbiasa tertib akan menjadi contoh efektif karena anak dengan senang hati akan meniru daripada mendengarkan perintah saja (Nakita, 2005). Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian anak bisa menjadi bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya (Erikson, 2011).

Sidharto dan Izzaty (2004) berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan.

Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Studi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suseno (2010) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo dengan jumlah responden 20, diperoleh 70% yang menerapkan pola asuh demokratis, 20% pola

asuh otoriter dan 10% pola asuh permisif. Dari hal tersebut terdapat 60% anak yang mandiri, 15% kurang mandiri dan 5% yang tergantung. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Hal serupa juga dikatakan oleh Pakidi' (2012) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh dengan *sibling rivalry* pada anak usia toddler dengan jumlah responden 35, diperoleh 28,6% menerapkan pola asuh demokratis kurang dan 71,4% pola asuh demokratis baik. Dari pola asuh tersebut diperoleh 54,3% yang berdampak lemah terhadap *sibling rivalry* dan 45,7% yang berdampak kuat terhadap *sibling rivalry*. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis, dimana pola asuh ini mengutamakan kepentingan anak dan kasih sayang yang diberikan kepada anak cenderung stabil berdampak lemah terhadap *sibling rivalry*.

Data yang diperoleh dari Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja terdapat 110 KK yang mempunyai anak usia prasekolah. Dari 110 KK tersebut jumlah anak usia pra sekolah sebanyak 118. Penulis melakukan observasi kemandirian terhadap 7 dari 118 anak tersebut dan diperoleh 4 orang anak terlihat mandiri; misalnya ketika waktu makan, mereka mempersiapkan alat makan sendiri dan mengambil makanan sendiri, begitupun jika bermain mereka mengambil dan menyimpan kembali mainannya setelah bermain. Sementara 3 orang anak terlihat kurang mandiri dan ketika makan lebih senang disuap oleh orang tuanya, mainan yang telah digunakan terhambur begitu saja dan tidak dikembalikan ke tempatnya.

Setelah dilakukan wawancara dengan 7 orang tua anak tersebut, 4 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak

tetapi dengan pengawasan misalnya bermain sendiri atau belajar makan sendiri dan kadang-kadang mereka mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah. Sementara 3 orang tua dari anak yang tampak kurang aktif dan kurang mandiri mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu.

Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja?”

## Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pola asuh permisif pada usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja
- b. Mengidentifikasi gambaran pola asuh otoritatif pada usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja
- c. Mengidentifikasi gambaran pola asuh otoriter pada usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja
- d. Mengidentifikasi gambaran pola asuh demokratis pada usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja
- e. Mengidentifikasi tingkat kemandirian pada anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja

Menganalisis hubungan pola asuh permisif, autoritatif, otoriter dan demokratis dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah pola asuh orang tua, dimana pola asuh ini terbagi atas 4 jenis yaitu pola asuh permisif, pola asuh autoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah tingkat kemandirian anak pra sekolah. Kerangka konsep penelitian ini yaitu ingin melihat hubungan dari pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra sekolah, antara lain:

1. Pola asuh permisif ( $V_{in1}$ ) dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah ( $V_{de}$ )

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cuek terhadap anak, sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan berdampak buruk bagi anak. Penelitian ini ingin melihat kaitan antara pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak pra sekolah yaitu apakah anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini akan berdampak buruk bagi kemandiriannya.

2. Pola asuh autoritatif ( $V_{in2}$ ) dengan kemandirian anak pra sekolah ( $V_{de}$ )

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua, sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi anak. Penelitian ini ingin melihat kaitan antara pola asuh

autoritatif dengan kemandirian anak pra sekolah yaitu apakah anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini akan berdampak positif bagi kemandiriannya.

3. Pola asuh otoriter ( $V_{in3}$ ) dengan kemandirian anak pra sekolah ( $V_{de}$ )

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku, sehingga akan berdampak buruk bagi anak. Penelitian ini ingin melihat kaitan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak pra sekolah yaitu apakah anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini akan berdampak buruk bagi kemandiriannya.

4. Pola asuh demokratis ( $V_{in4}$ ) dengan kemandirian anak pra sekolah ( $V_{de}$ )

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi anak. Penelitian ini ingin melihat kaitan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak pra sekolah yaitu apakah pola asuh ini berdampak baik bagi kemandiriannya. Uraian tersebut dapat dilihat pada bagan kerangka konsep di bawah ini:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

## Hipotesis

Hipotesis adalah kumpulan teoritis yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empiris (Danim. S, 2003 : 169). Hipotesis adalah jawaban sementara atau pertanyaan penelitian yang harus diuji validitasnya secara empiris (Sastroasmoro & Ismail, edisi 3, 2008 : 39).

Dari kerangka konsep di atas maka hipotesis (Ha) adalah:

1. Ada hubungan pola asuh permisif dengan kemandirian anak usia pra sekolah
2. Ada hubungan pola asuh otoritatif dengan kemandirian anak usia pra sekolah
3. Ada hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia pra sekolah
4. Ada hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia pra sekolah

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan wadah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau untuk menguji kesalahan hipotesis (Sastroasmoro dan Ismael, 2008: 46).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Analitik Korelasional. Deskriptif analitik adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana ada faktor, efek, diambil datanya dalam waktu bersamaan untuk mencari hubungan antara Variabel Independen (pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh

demokratis) dan Variabel Dependen (kemandirian anak usia pra sekolah).

### Identifikasi Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai variabilitas. Konsep merupakan penggambaran/abstraksi dari suatu fenomena tertentu, sehingga pada akhirnya variabel merupakan segala sesuatu yang bervariasi.

Variabel merupakan ciri atau sifat yang dikaji, suatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai (sesuatu yang bervariasi) (Saryono, 2008: 34).

#### 1. Variabel independen (variabel terikat)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau dianggap menentukan variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang diteliti variabel independennya adalah pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

#### 2. Variabel dependen (bebas)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah tingkat kemandirian anak usia pra sekolah.

### Desain Sampling

#### 1. Populasi

Populasi yang digunakan adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia pra sekolah.

#### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia pra sekolah.

a. Kriteria inklusi:

- 1) Ayah dan ibu yang memiliki anak usia pra sekolah (3-6 tahun)
- 2) Orang tua yang bersedia menjadi responden dan mau bekerja sama
- 3) Terdaftar sebagai penduduk di Kelurahan Pantan

b. Kriteria eksklusi:

- 1) Orang tua yang tiba-tiba keluar kota
- 2) Orang tua yang tiba-tiba sakit
- 3) Orang tua yang telah diobservasi sebelumnya

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel dan representatif (Margono, 2009 : 125).

Adapun jenis pengambilan sampel yang dilakukan yaitu *Non Probability Sampling*, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu cara pengambilan sampling dengan tujuan dan pertimbangan tertentu yang terkait dengan keterbatasan peneliti (Hidayat A.A.A, 2010 : 71).

4. Besar Sampling

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian adalah 50 orang.

**Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2013 di Kelurahan Pantan, Kabupaten Tana Toraja.

**Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun proses-proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik atau cara pengumpulan data melalui melalui pemberian angket atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan kepada responden (Hidayat.A.A.A, 2010 : 75).

**Instrumen Pengumpulan Data**

Alat penelitian yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala *Likert*. Variabel independen dalam hal ini adalah Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Autoritatif, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Demokratis masing-masing dibuatkan kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 pernyataan.

Skor penilaian untuk pola asuh autoritatif dan pola asuh demokratis yaitu:

- a. Sangat Sering (SS) = 3
- b. Kadang-kadang (KD) = 2
- c. Tidak Pernah (TP) = 1

Dengan kriteria objektif yaitu:

- a. Efektif bila menjawab pertanyaan dengan nilai 9-15
- b. Tidak efektif bila menjawab pertanyaan dengan nilai 5-8

Sedangkan skor penilaian untuk pola asuh permisif dan pola asuh otoriter yaitu:

- a. Sangat Sering (SS) = 1
- b. Kadang-kadang (KD) = 2
- c. Tidak Pernah (TP) = 3

Dengan kriteria objektif yaitu:

- a. Efektif bila menjawab pertanyaan dengan nilai 9-15
- b. Tidak efektif bila menjawab pertanyaan dengan nilai 5-8

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian anak usia pra sekolah yang dibuatkan kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* sebanyak 10 pertanyaan dengan skor:

- a. Sangat Sering (SS) = 3
- b. Kadang-kadang (KD) = 2
- c. Tidak Pernah (TP) = 1

Dengan kriteria objektif:

- a. Baik apabila menjawab pertanyaan dengan nilai 17-30
- b. Kurang apabila menjawab pertanyaan dengan nilai 10-16

### **Pengelolaan Data**

Pengelolaan data pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memperoleh data atau ringkasan berdasarkan suatu kelompok data mentah dengan menggunakan rumus tertentu sehingga menghasilkan informasi yang diperlukan. Pada bagian ini diuraikan rencana yang akan dilakukan untuk mengolah dan analisa data.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengolahan data dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

#### 1. *Editing* (memeriksa)

*Editing* adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan (Hidayat A.A.A, 2010 : 95). Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap semua isian pada semua item pertanyaan dalam kuesioner untuk

mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah.

#### 2. *Coding* (memberi kode)

*Coding* memberi kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisa data menggunakan komputer. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara pemberian kode berbentuk pada masing-masing jawaban. Kegiatan tahap ini adalah mengubah informasi dengan menggunakan kunci jawaban yang telah disusun dalam angka untuk memudahkan proses pengolahan selanjutnya mengenai isi kuesioner yang meliputi: pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah.

#### 3. *Tabulating* (tabulasi)

Penyajian dalam bentuk angka (data numerik) yang disusun dalam kolom dan baris dengan tujuan menunjukkan frekuensi kejadian dalam kategori yang berbeda. Memasukkan data hasil survey hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah ke dalam tabel-tabel sesuai dengan kriteria kegiatan memasukkan data (*entery data*) dilakukan melalui bantuan komputer terhadap semua data pada kuesioner.

### **Analisa Data**

#### 1. Analisa *Univariat*

Untuk mengetahui dan memperlihatkan distribusi frekuensi serta presentasi dari tiap variabel yang diteliti.

#### 2. Analisa *Bivariat*

Untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen digunakan uji statistik *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Untuk mengetahui *signifikansi* atau hubungan antara variabel dilakukan uji statistik *Chi-Square* dengan pengolahan data menggunakan komputer dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ , ketentuan terhadap penerimaan dan penolakan hipotesis, apabila  $\rho < 0,05$  berarti ada hubungan pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian maka hipotesa diterima, dan apabila  $\rho > 0,05$  berarti tidak ada hubungan pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian maka hipotesa ditolak.

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Genografi

##### 1) Karakteristik Berdasarkan Umur

Tabel 5.1  
Distribusi Responden berdasarkan Umur di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-40	38	76,0
41-55	12	24,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan umur seperti yang terdapat pada Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada umur 20-40 sebanyak 38 responden (76%) dan sisanya adalah kelompok umur 41-55 tahun yaitu 12 responden (24%)

##### 2) Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2  
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	21	42
Perempuan	29	58
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin seperti yang terdapat Tabel 5.2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan 29 responden (58%) dan sisanya yaitu 21 responden (42%) berjenis kelamin laki-laki.

##### 3) Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.3  
Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMP	1	2,0
SMA	24	48,0
PT	25	50,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan karakteristik pendidikan seperti yang terdapat Tabel 5.3 menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan berpendidikan PT yaitu 25 responden (50%), kemudian responden yang berpendidikan SMA yaitu 24 responden (48%) dan sisanya yang berpendidikan SMP hanya 1 responden (2%).

##### 4) Karakteristik berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.4  
Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	4	8
Petani	2	4
Swasta	19	38
PNS	25	50
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan karakteristik pekerjaan seperti yang terdapat Tabel 5.4 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang pekerjaannya sebagai PNS yaitu 25 responden (50%), kemudian yang pekerjaannya Swasta yaitu 19 responden (38%), IRT ada 4 responden (8%) dan yang pekerjaannya sebagai Petani hanya 2 responden (4%).

b. Variabel penelitian

1) Pola asuh permisif

Tabel 5.5  
Distribusi Responden berdasarkan pola asuh otoritatif di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola asuh permisif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak efektif	7	14
Efektif	43	86
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan pola asuh permisif pada anak usia pra sekolah dapat dilihat pada Tabel 5.5 yaitu sebagian besar responden menerapkan pola asuh yang efektif/tidak permisif yaitu 43 responden (86%) dan sisanya menerapkan pola asuh tidak efektif yaitu 7 responden (14%).

2) Pola asuh otoritatif

Tabel 5.6  
Distribusi Responden berdasarkan pola asuh otoritatif di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola asuh otoritatif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak efektif	18	36
Efektif	31	62
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan pola asuh otoritatif dapat dilihat pada Tabel 5.6

yaitu lebih dari separuh responden menerapkan pola asuh efektif/otoritatif yaitu sebanyak 31 responden (62%) dan sisanya menerapkan pola asuh yang tidak efektif yaitu 19 responden (38%).

3) Pola asuh otoriter

Tabel 5.7  
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola asuh otoriter	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak efektif	8	16
Efektif	42	84
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan pola asuh otoriter pada Tabel 5.6 yaitu sebagian besar responden menerapkan pola asuh efektif/tidak otoriter yaitu 42 responden (84%) dan sisanya yang menerapkan pola asuh tidak efektif yaitu 8 responden (16%).

4) Pola asuh demokratis

Tabel 5.8  
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Demokratis di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola asuh demokratis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak efektif	18	36
Efektif	32	64
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan pola asuh demokratis dapat dilihat pada Tabel 5.8 yaitu lebih dari separuh responden menerapkan pola asuh efektif/demokratis yaitu sebanyak 32 responden (64%) dan sisanya yang menerapkan pola asuh tidak efektif yaitu 18 responden (36%).

5) Tingkat kemandirian pada anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja

Tabel 5.9

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Tingkat kemandiran	Frekuensi (x)	Persentase (%)
Kurang	9	18,0
Baik	41	82,0
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2013

Distribusi responden berdasarkan tingkat kemandirian dapat dilihat pada Tabel 5.9 yaitu sebagian besar anak berada pada tingkat kemandirian yang baik yaitu 41 anak (82%) dan sisanya berada pada tingkat kemandirian kurang yaitu 9 anak (18%).

## 2. Analisa Bivariat

Tingkat signifikan yang digunakan dengan definisi operasional yaitu  $p < 0,05$ . Jadi, hipotesa ( $H_a$ ) akan diterima jika  $p < 0,05$ , sedangkan hipotesa ( $H_0$ ) akan ditolak jika  $p > 0,05$ .

- a. Hubungan pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja

Tabel 5.10  
Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola Asuh Permisif	Tingkat kemandiran				Jumlah		P
	Kurang		Baik		Total	%	
Total Effect	5	8,3	38	76,0	43	100	0,079
Total	5	11,8	41	82,0	46	100	

Sumber: Data Primer, 2013

Pada tabel 5.10 di atas menunjukkan hubungan pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dapat dilihat dari 43 anak yang dididik dengan pola asuh efektif/tidak permisif, 5 anak (10%) yang tingkat kemandiriannya kurang dan 38 anak (76%) yang tingkat kemandiriannya baik.

Setelah dilakukan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p=0,015$  berarti ada hubungan pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja.

- b. Hubungan pola asuh otoritatif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja

Tabel 5.11  
Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola Asuh Otoritatif	Tingkat kemandiran				Jumlah		P
	Kurang		Baik		Total	%	
Total Effect	2	4,8	29	67,0	31	100	0,018
Total	2	4,0	41	82,0	43	100	

Sumber: Data Primer, 2013

Pada tabel 5.11 di atas menunjukkan hubungan pola asuh otoritatif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dapat dilihat dari 31 anak yang dididik dengan pola asuh efektif/otoritatif, 2 anak (4%) yang tingkat kemandiriannya kurang dan 29 anak (58%) yang tingkat kemandiriannya baik.

Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai  $p=0,018$  berarti ada hubungan pola asuh otoritatif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja.

- c. Hubungan pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja

Tabel 5.12  
Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola Asuh Otoriter	Tingkat kemandirian				Jumlah		P
	Kurang		Baik		Total	%	
	N	%	N	%			
Tidak Efektif	4	80.0	8	80.0	8	10.0	0.026
Efektif	5	10.0	37	74.0	42	86.0	
Total	9	18.0	41	82.0	50	100	

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 5.12 menunjukkan hubungan pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dapat dilihat dari 42 anak yang dididik dengan pola asuh otoriter yang efektif, 5 anak (10%) yang tingkat kemandiriannya kurang dan 37 anak (74%) yang tingkat kemandiriannya baik.

Berdasarkan hasil *Chi Square* dimana  $\rho=0,026$  berarti ada hubungan pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja.

- d. Hubungan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja

Tabel 5.13

Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2013

Pola Asuh Demokratis	Tingkat kemandirian				Jumlah		P
	Kurang		Baik		Total	%	
	N	%	N	%			
Tidak Efektif	2	16.0	11	22.0	13	36.0	0.007
Efektif	2	4.0	26	60.0	28	64.0	
Total	4	10.0	37	82.0	41	100	

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 5.13 menunjukkan hubungan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dapat dilihat dari 32 anak yang dididik dengan pola asuh demokratis/efektif, 2 anak (4%) yang tingkat kemandiriannya kurang dan 30 anak (60%) yang tingkat kemandiriannya baik.

Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai  $\rho=0,007$  berarti ada hubungan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja.

## Pembahasan

1. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah

Dari Tabel 5.10 di atas menunjukkan hubungan pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dapat dilihat dari 7 anak yang dididik dengan pola asuh permisif/tidak efektif ternyata masih ada 3 anak (6%) yang tingkat kemandiriannya baik sedangkan dari 43 anak yang dididik dengan pola asuh efektif/tidak permisif masih ada 5 anak (10%) yang tingkat kemandiriannya kurang.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu umur. Berdasarkan hasil penelitian ada 12 responden (24%) yang berada pada kelompok umur 41-55. Edward (2006) dalam Pakidi' (2012) mengatakan usia terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Data karakteristik responden menunjukkan responden yang berjenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 21 responden (42%). Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak sangat berbeda dengan wanita yang mengasuh dan mendidik anak, karena ikatan batin seorang anak terhadap ibunya lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak akan menghasilkan karakteristik anak yang kurang baik, nakal dan tidak patuh pada orang tua, karena pola asuh yang mereka terapkan salah sehingga dapat menimbulkan masalah atau hal-hal yang tidak dikehendaki terjadi. Sedangkan wanita yang mengasuh anak, mereka mengasuh anak dengan lemah lembut dan tidak kasar sehingga menghasilkan karakteristik anak yang baik dan apabila pola

asuh yang diterapkan benar maka akan anak tersebut akan menjadi anak yang baik.

Menurut Yulianti (2010) pola asuh orangtua yang berperan penting dalam mengasuh anak terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena penerapan pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan pribadi anak. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka akan menimbulkan banyak masalah, akan terjadi hal-hal yang buruk yang orang tua tidak kehendaki terjadi pada anaknya. Oleh karena itu orang tua harus berperan penting dalam mengasuh anak. Pola asuh permisif sangat berpengaruh dengan kemandirian anak. Hal ini dikatakan oleh Winnetou (2011) bahwa pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pakidi' (2012) di Lembang Rinding Batu Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah responden 35, sebanyak 21 responden yang menerapkan pola asuh permisif kurang dimana 8 responden (22,9%) yang lemah *sibling rivalry* dan 13 responden (37,1%) yang kuat *sibling rivalry*. Responden yang menerapkan pola asuh permisif baik 14 responden, 11 responden (31,4%) yang lemah *sibling rivalry* dan 3 responden (8,6%) yang kuat *sibling rivalry*. Setelah dilakukan

uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p=0,036$  berarti ada hubungan pola asuh permisif dengan *sibling rivalry* pada anak usia toddler di Lembang Rinding Batu Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pola asuh permisif sangat berpengaruh dengan munculnya *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*.

## 2. Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah

Dari tabel 5.11 di atas menunjukkan hubungan pola asuh autoritatif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dapat dilihat dari 19 anak yang dididik dengan pola asuh tidak efektif ternyata ada 12 anak (24%) yang tingkat kemandiriannya baik sedangkan dari 31 anak yang dididik dengan pola asuh efektif/autoritatif ternyata masih ada 2 anak (4%) yang tingkat kemandiriannya kurang.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu umur. Berdasarkan hasil penelitian ada 12 responden (24%) yang berada pada kelompok umur 41-55. Edward (2006) dalam Pakidi' (2012) mengatakan usia terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Data karakteristik responden menunjukkan responden yang berjenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 21 responden (42%). Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak sangat berbeda dengan wanita yang mengasuh dan mendidik anak, karena ikatan batin seorang anak terhadap ibunya lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak akan menghasilkan karakteristik anak yang kurang

baik, nakal dan tidak patuh pada orang tua, karena pola asuh yang mereka terapkan salah sehingga dapat menimbulkan masalah atau hal-hal yang tidak dikehendaki terjadi. Sedangkan wanita yang mengasuh anak, mereka mengasuh anak dengan lemah lembut dan tidak kasar sehingga menghasilkan karakteristik anak yang baik dan apabila pola asuh yang diterapkan benar maka anak tersebut akan menjadi anak yang baik.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Papalia, 2008).

Menurut Winnetou (2011), anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif akan hidup ceria, kreatif, menyenangkan dan berprestasi baik. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik. Pola asuh

otoritatif mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh belas kasih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan membawa dampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pakidi' (2012) di Lembang Rinding Batu Kabupaten Toraja Utara dari 35 responden, 11 responden menerapkan pola asuh otoritatif kurang dimana 2 responden (5,7%) yang lemah *sibling rivalry* dan 8 responden yang kuat *sibling rivalry* (22,9%). Dari 24 responden menerapkan pola asuh otoritatif baik, 17 responden (48,6%) yang lemah *sibling rivalry* dan 8 responden (22,9%) yang kuat *sibling rivalry*. Setelah dilakukan uji statistik dengan Chi Square diperoleh nilai  $p=0,022$  berarti ada hubungan pola asuh otoritatif dengan *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Lembang Rinding Batu Kabupaten Toraja Utara. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif dapat mengurangi munculnya *sibling rivalry*.

### 3. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah

Dari tabel 5.12 di atas menunjukkan hubungan pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah. Dari 8 anak yang dididik dengan pola asuh tidak efektif/otoriter ternyata ada 4 anak (8%) yang tingkat kemandiriannya baik sedangkan dari

42 anak yang dididik dengan pola yang efektif/tidak otoriter, ternyata masih ada 5 anak (10%) yang tingkat kemandiriannya kurang.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu umur. Berdasarkan hasil penelitian ada 12 responden (24%) yang berada pada kelompok umur 41-55. Edward (2006) dalam Pakidi' (2012) mengatakan usia terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Data karakteristik responden menunjukkan responden yang berjenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 21 responden (42%). Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak sangat berbeda dengan wanita yang mengasuh dan mendidik anak, karena ikatan batin seorang anak terhadap ibunya lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak akan menghasilkan karakteristik anak yang kurang baik, nakal dan tidak patuh pada orang tua, karena pola asuh yang mereka terapkan salah sehingga dapat menimbulkan masalah atau hal-hal yang tidak dikehendaki terjadi. Sedangkan wanita yang mengasuh anak, mereka mengasuh anak dengan lemah lembut dan tidak kasar sehingga menghasilkan karakteristik anak yang baik dan apabila pola asuh yang diterapkan benar maka anak tersebut akan menjadi anak yang baik.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown (dalam Tarmudji, 2001) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali

menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena itu orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Menurut Winnetou (2011), dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggungjawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak

negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orangtua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Pakidi' (2012) di Lembang Rinding Batu Kabupaten Toraja Utara dari 35 responden, 18 responden yang menerapkan pola asuh otoriter kurang dimana 6 responden (17,1%) yang lemah *sibling rivalry* dan 12 responden (34,3%) yang kuat *sibling rivalry*. Dari 17 responden pola asuh otoriter baik, 13 responden (37,1%) yang lemah *sibling rivalry* dan 4 responden (11,4%) yang kuat *sibling rivalry*.

Setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai  $p=0,018$  berarti ada hubungan pola asuh otoriter dengan *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Lembang Rinding Batu Kabupaten Toraja Utara. Oleh karena itu dalam mengasuh anak orang tua harus menerapkan pola asuh yang baik dalam keluarga sehingga menghasilkan karakteristik anak yang baik dan kreatif khususnya kemandirian.

#### 4. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah

Dari tabel 5.13 di atas menunjukkan hubungan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah. Dari 18 anak yang dididik dengan pola asuh tidak efektif ada 11 anak (22%) yang tingkat kemandiriannya baik sedangkan dari 32 anak yang dididik dengan pola asuh

efektif/demokratis, ternyata masih ada 2 anak (4%) yang tingkat kemandiriannya kurang.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu umur. Berdasarkan hasil penelitian ada 12 responden (24%) yang berada pada kelompok umur 41-55. Edward (2006) dalam Pakidi' (2012) mengatakan usia terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi pola asuh orang tua. Data karakteristik responden menunjukkan responden yang berjenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 21 responden (42%). Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak sangat berbeda dengan wanita yang mengasuh dan mendidik anak, karena ikatan batin seorang anak terhadap ibunya lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki yang mengasuh dan mendidik anak akan menghasilkan karakteristik anak yang kurang baik, nakal dan tidak patuh pada orang tua, karena pola asuh yang mereka terapkan salah sehingga dapat menimbulkan masalah atau hal-hal yang tidak dikehendaki terjadi. Sedangkan wanita yang mengasuh anak, mereka mengasuh anak dengan lemah lembut dan tidak kasar sehingga menghasilkan karakteristik anak yang baik dan apabila pola asuh yang diterapkan benar maka akan anak tersebut akan menjadi anak yang baik.

Menurut Winnetou (2011), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal

memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Hasil penelitian Suseno di Sukoharjo menunjukkan bahwa dari 20 responden, yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 14 responden (70%) sudah dapat mandiri. Karena nilai  $p=0,023 < \alpha$ , maka  $H_0$  diterima berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah. Pola asuh orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak, apabila pola asuh orang tua baik, maka akan meningkatkan kemandirian anak, demikian pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua dalam mengasuh anak buruk maka kemungkinan besar kemandirian anak berkurang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlu diketahui bahwa pola asuh demokratis sangat mempengaruhi kemandirian anak. Dalam hal ini orang tua yang berperan penting dalam mengasuh anak terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena penerapan pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan pribadi anak, apabila orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik, maka akan menimbulkan banyak masalah, akan terjadi hal-hal yang buruk yang orang tua tidak kehendaki terjadi pada anaknya, oleh karena itu orang tua harus berperan penting dalam mengasuh anak.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dan setelah menganalisa data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden menerapkan pola asuh yang efektif/tidak permisif yaitu 43 responden (86%).
2. Lebih dari separuh responden menerapkan pola asuh efektif/otoritatif yaitu sebanyak 31 responden (62%).
3. Sebagian besar responden menerapkan pola asuh efektif/tidak otoriter yaitu 42 responden (84%).
4. Lebih dari separuh responden menerapkan pola asuh efektif/demokratis yaitu sebanyak 32 responden (64%).
5. Sebagian besar anak berada pada tingkat kemandirian yang baik yaitu 41 anak (82%).
6. Ada hubungan pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja dengan nilai  $p=0.015 < 0.05$ . Ada hubungan. pola asuh otoritatif dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja dengan nilai  $p=0,018 < 0,05$ . Ada hubungan pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja dengan nilai  $p=0.026 < 0.05$ . Ada hubungan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja dengan nilai  $p=0.007 < 0.05$

**Saran:**

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar lebih meningkatkan sikap positif dalam rangka mendidik dan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak pra dan juga memberikan semangat dan dorongan kepada putra-putrinya agar menggali potensi dan kemampuan diri dengan memberikan banyak kegiatan yang positif agar belajar mandiri yang pada akhirnya dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

2. Bagi Perawat

Salah satu peran perawat adalah sebagai pendidik. Oleh karena itu, perawat perlu memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada para orang tua tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat yaitu pola asuh demokratis untuk membangun kemandirian pada anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

A.Aziz Alimul Hidayat, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan; Paradigma Kuantitatif* , Cetakan Pertama. Surabaya: Health Books Publishing.

Gea, Antonius Atosokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari. (2003). *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT Gramedia

Gunarsa, Singgih. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia

Julianto, Arief P. 2007. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Sekolah Di SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan*. <http://journal.unikal.ac.id>

[/index.php/kesehatan/article/view/47](http://index.php/kesehatan/article/view/47) diakses 24 April 2013

Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Pakidi', Y. B. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan sibling rivalry pada anak usia toddler di Lembang Rinding Batu Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi Stikes Lakipadada Tana Toraja. Tidak dipublikasikan

Papalia, dkk., (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas, 2007. *Standar Isi. Pendidikan Anak Usia Dini*. Pusat Kurikulum Balitbang. Departemen Pendidikan Nasional. [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_pend.\\_luar\\_biasa/195706131985031-maman-abdurahman-saepul\\_r/bahan-paparan-perenc-pembel/pendalaman\\_materi/paud/materi\\_paud/si-paud/-si-n1-ok.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195706131985031-maman-abdurahman-saepul_r/bahan-paparan-perenc-pembel/pendalaman_materi/paud/materi_paud/si-paud/-si-n1-ok.pdf) diakses tanggal 17 April 2013

Saryono, 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Buku Kesehatan, Yogyakarta.

Sastroasmoro, S., Dan Ismail, S. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara; 2008

Sidharto, Suryati., Izzaty, Rita Eka. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini

Suseno, Danang D. 2010. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra-Sekolah Di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/61/59>. Diakses tanggal 28 April 2013

Winnetou Agung D. 2011. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Anak*. [http://repository.stisitelkom.ac.id/74/2/Winnetou\\_Agung\\_D\\_112130275\\_E\\_DKV.pdf](http://repository.stisitelkom.ac.id/74/2/Winnetou_Agung_D_112130275_E_DKV.pdf). diakses tanggal 12 Juli 2013

Wong, Donna L. 2004. Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Edisi 4. Jakarta: EGC

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31319/4/Chapter%20II.pdf>

diakses tanggal 14 april 2013

<http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=5616> diakses tanggal 20 April 2013

[http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/893/T1\\_292008146\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/893/T1_292008146_BAB%20II.pdf?sequence=3)

diakses 5 Mei 2013

[http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/184/jiptiain--ayutriokta-9155-3\\_babii.pdf](http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/184/jiptiain--ayutriokta-9155-3_babii.pdf)

pdf di-akses 13 April 2013